

PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA PANDEMI COVID 19 PADA LINGKUNGAN KELUARGA

Wachyudi Achmad

STIT Muhammadiyah Bangil

awachyudi330@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 30 September 2020	<i>The research is aimed to identify the role and challenges pendidikan religion of Islam in the era of pademi covid 19 on environmentally families implementations pe ndidikan religion of Islam at home in children as a result of the pandemic COVID-19. This research uses library research where in collecting data information with techniques documentation that is looking for the data concerning matters that are relevant from various kinds that exist in the library such as documents, books, magazines, news. Criteria articles and news were selected, namely the discussion about the impact of COVID-19 and learning online in the school base. From 10 sources were obtained, and then selected the most relevant and obtained three articles and six news were selected. The results of the study, showed that the impact of COVID-19 on the implementation of the role and challenges of pendidikan religion of Islam in the era of pademi covid 19 in the neighborhood families can be fulfilled with a pretty good. It is can be seen from the results of the data 3 articles and 6 news which shows that the impact of COVID-19 towards implementation of the pe upbringing religion in the neighborhood families can be accomplished with quite well if the application of education of religion between the parent and child in the family.</i>
<i>Accepted:</i> 7 Oktober 2020	
<i>Published:</i> Nopember 2020	
Keyword: <i>Covid 19 , educator 's religion of Islam and the family</i>	

Pendahuluan

Dunia kini sedang dilanda wabah Corona Virus Disease (Covid 19). Virus mematikan yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina, ini telah menyebar ke lebih dari 200 negara di dunia, termasuk salah satunya Indonesia Negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Berbagai kebijakan telah diambil oleh para kepala negara untuk memotong mata rantai penyebaran Covid 19 ini dan sampai bulan kesembilan angka yang terpapar virus ini semakin meningkat.

Selain menimbulkan masalah besar terhadap kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik, yang tidak kalah menariknya lagi, implikasi Covid 19 juga telah memasuki ranah keagamaan. Di antara aspek keagamaan yang terdampak secara kasat mata di tengah badai Covid 19 adalah diberlakukannya pengaturan dalam praktik ritual keagamaan terutama yang dilakukan secara bersama-sama (jamaah) dan dilakukan di tempat-tempat peribadatan khusus seperti masjid dan juga gereja.

Tetapi pelaksanaan terhadap salah satu dimensi penting dalam agama tersebut sangat tergantung pula pada dimensi keyakinan (*belief*), yang di samping berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam mengatur praktik ritual, berpengaruh pula dalam menyikapi merebaknya Covid 19 yang masuk pada segala lini kehidupan baik sosial maupun bernegara, Dengan mempertimbangkan cara penyebaran Covid 19 melalui kontak antar-manusia terutama dalam jarak dekat, maka terdapat aturan pembatasan interaksi melalui penerapan *physical distancing*. Lebih ketat dari sekedar mengatur jarak secara fisik tersebut, beberapa wilayah di tanah air telah menerapkan karantina (*lockdown*) secara sporadis untuk membatasi penyebaran covid 19.

Modus penyebaran secara demikian, ritual keagamaan tidak bisa lagi dilakukan sebagaimana lazimnya ketika situasi normal. Maka banyak tempat ibadah, masjid misalnya, yang tidak saja menghentikan penyelenggaraan shalat Jumat, bahkan shalat wajib lainnya tidak lagi dilakukan secara berjamaah di masjid. Kalau memang ada yang menyelenggarakannya, *physical distancing*

diterapkan serta protokol lainnya terkait pencegahan Covid 19. Covid 19 dengan demikian memiliki implikasi sosiologis terhadap praktik agama, yang semula secara leluasa bisa dilakukan di ruang publik, kini mengalami proses "*privatisasi*" agama dipraktikkan di ruang privat, yakni keluarga menumbuh kembangkan semangat beribadah dimasing-masing keluarganya dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Mulai dari melakukan isolasi (pemisahan orang sakit yang terinfeksi dengan yang tidak terinfeksi), *social distancing* atau *psycial distancing* (pembatasan jarak sosial), karantina wilayah (*lockdown*) oleh beberapa negara di Dunia. Dan kebijakan pembatasan wilayah berskala besar (PSBB) sebagai kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Tetapi efektifitas pelaksanaan protokol pencegahan Covid 19 di kalangan komunitas keagamaan sangat tergantung pada keyakinan (*belief*) yang dianutnya. Oleh karena itu, kendati terkesan *absurd*, wajar jika ada komunitas keagamaan tertentu yang justru tetap menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dengan bersandar pada suatu keyakinan terhadap kuasa *absolut* Tuhan. Keyakinan terhadap kuasa *absolut* Tuhan misalnya terlontar dengan narasi sebagian orang sebagai berikut ini: "*jangan takut kepada korona, tetapi hanya takutlah kepada Tuhan.*"

Suatu keyakinan seperti dicontohkan pada narasi di atas, tetap diperantarai oleh pengetahuan (*logos*) yang disebut dengan teologi. Inti teologi adalah pemahaman akan kuasa Tuhan terhadap berbagai aspek selain-Nya. Yang menjadi persoalan, apakah kuasa Tuhan tetap memberi ruang kepada manusia menggunakan nalar dan ikhtiar yang berlanjut pada suatu praksis untuk mengubah suatu keadaan, atau kuasa Tuhan dipahami sebagaimana kritik dari Asghar Ali Engineer, pemikir teologi pembebasan dalam Islam, secara irasional dan buta. Padahal, tegas Engineer dalam *Islam and Liberation Theology* (1990), keyakinan yang Qurani tidak bersifat *irasional* dan buta. Al-Quran menekankan kesedarajatan akal, intelek dan proses berikir.

Salah satu akibat mendasar dari praktik keyakinan yang irasional dan buta adalah pengingkaran terhadap hukum kausalitas (sebab-akibat) yang sejatinya merupakan manifestasi dari kuasa Tuhan. Kemunculan dan penyebaran Covid 19 bisa dijelaskan dengan menggunakan hukum kausalitas. Demikian juga dengan penanganannya. Jika terdapat suatu hadist yang dikenal secara luas oleh umat Islam, "*tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, kecuali Allah turunkan juga obatnya,*" maka untuk mendapatkan obat pada setiap penyakit diperlukan suatu rasionalitas atau nalar dan ikhtiar karena tidak terberikan (*given*) begitu saja.

Menghadapi badai Covid 19 dengan demikian meniscayakan suatu dialektika antara rasionalitas dan agama, keduanya tidak boleh diletakkan dalam posisi saling berlawanan (*binary-opposition*). Pernyataan Albert Einstein dalam *Science and Religion* (1950) bisa dirujuk untuk memahami dialektika antara keduanya, "*science without religion is lame, religion without science is blind.*" Ilmu pengetahuan (*science*) betapapun telah berkembang begitu pesatnya berkat kemampuan manusia mengoptimalkan nalarnya, tetap saja ada banyak peristiwa yang tidak bisa dipahami secara rasional, setidaknya belum bisa diungkap. Pada kasus Covid 19, misalnya, meskipun bisa diungkap penyebabnya, tetapi hingga saat ini belum ditemukan vaksin yang dapat memberi efek imunitas pada terhadap serangan wabah.

Dalam keadaan demikian, agama perlu dikonstruksi yang dapat memberikan implikasi secara positif, setidaknya terhadap tiga hal. *Pertama*, ketenangan dan optimisme dalam menghadapi Covid 19. Ketika agama bergeser dari "ruang publik" ke "ruang privat", sejatinya akan memberikan kesempatan kepada kita untuk lebih intens dalam melakukan muhasabah dan memperoleh kekuatan secara rohani.

Kedua, memperkuat protokol penanganan Covid 19 dengan merujuk kalau dalam Islam apa yang disebut tujuan pokok syariat (*maqasid syariah*) yang di antaranya memberikan perlindungan terhadap jiwa-raga (*hifdzun nafs*). Fatwa

yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagaimana juga dikeluarkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) agar umat Islam melaksanakan ibadah di rumah selama pandemi Covid 19, sejalan dengan prinsip dalam *maqasid syariah* tersebut.

Ketiga, terbentuknya kesalahan sosial, alih-alih sekedar kesalahan ritual dan individual dengan menggerakkan *charity* atau *direct giving* dan filantropi untuk mengatasi dampak ekonomi dan sosial yang pasti muncul selama pandemi Covid 19.

Apapun kebijakan yang dikeluarkan oleh para kepala negara, semuanya mengatur tentang adanya perintah *stay at home* (berdiam di rumah) bagi para warganya. Dengan kebijakan tersebut, maka semua masyarakat diwajibkan untuk bekerja dari rumah (*work from home/WFH*), beribadah di rumah, dan juga belajar di rumah (*learning from home/LFH*) masing-masing. Sanksi jelas dan tegas diberikan kepada mereka yang masih berkerumun, melakukan aktivitas di luar rumah, kecuali dalam keadaan mendesak. Dan kecuali pula bagi tenaga khusus yang ditugaskan dalam rangka penanggulangan pandemi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengungkapkan mengenai dampak COVID 19 terhadap peran dan tantangan orang tua dalam implementasi pendidikan agama dalam keluarga. Apakah orang tua mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sebagai seorang ustad maupun sebagai seorang guru bisa dilakukan dengan baik dan efektif dalam mengarahkan dan memberikan tauladan kepada anak-anaknya.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, penelitian ini digunakan untuk menganalisa kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial (John Creswell, 2015). Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif

adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Arikunto, 2002).

Pendidikan agama islam dalam Keluarga

Dalam keadaan apapun pendidikan harus terlaksana dengan baik. Karena pendidikan mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak, serta mempersiapkan hidup di masa yang akan datang. Dalam kondisi penyebaran Covid 19 tidak lagi dilakukan di sekolah-sekolah formal sebagaimana biasanya, tetapi juga dilakukan di rumah dalam keluarga.

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Abdillah et al., 2017). Pendidikan sebagaimana dituturkan oleh adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien (Kull, 2009). Pendidikan merupakan istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit didefinisikan. menurut Tafsir Hakekat pendidikan tidak terlepas dari hakekat manusia, karena secara ontologis adanya pendidikan dikarenakan adanya manusia (Kingsley, 2012).

Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofinya masing-masing, pendidikan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis Islam. Dalam pandangan Islam, manusia adalah "khalifatullah" di muka bumi. Oleh karenanya, oleh Allah, dia di bekali dengan segenap potensi sebagai bekal kekhalifahannya. Potensi tersebut terwujud dalam dua bentuk yaitu cenderung ke hal-hal yang positif dan yang cenderung ke hal-hal yang negatif.

menurut fitrahnya manusia adalah makhluk religius, merdeka dan bertanggung jawab, mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi, tidak

semata-mata terangsang oleh motivasi duniawi saja tetapi dalam banyak hal manusia mengejar tujuan yang "ultimate", yakni keridloaan Allah. Sedangkan beberapa potensi yang negatif antara lain adalah amat dzalim dan amat bodoh, bersifat tergesa-gesa, bersifat lemah, selalu tidak berterima kasih, sombong ketika mendapat kesenangan dan berputus asa ketika mendapat kesusahan, suka membantah, melampaui batas, bersifat keluh kesah dan kikir. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas pendidikan yang berangkat dari konsep manusia seperti di atas.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi didalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik didalam komunikasi antara sesama keluarga, dalam tingkahlaku keseharian orang tua, dan keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat, dicerna dan bahkan sampai akan diritu oleh anak-anak.

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata "kawula" dan "warga". kawula artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi didalam keluarga (Achidsti, 2014), seorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya dan warga atau anggota. Sedangkan secara hakiki suatu keluarga itu merupakan: "satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Dewi, 2012).

Menurut al Fayyumi kata ahl juga bisa diartikan kerabat di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al atbā'*) dan penghuni suatu tempat (St. Wardah Hanafie Das, Abdul Malik, 2016). Sementara itu, al-Fairuzabadī berpendapat bahwa makna kata ahl tergantung konteks idhafah-nya (kata gabungannya).

Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al amr*) misalnya, maka ahl diterjemahkan sebagai pakar (*wulātuhu*) (Ulwan, 1981). Jika dinisbatkan pada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya (Steele, 2012). Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut (*man yudīnu bihi*) (Thanthawi, 1998). Kata ahl yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-anaknya (Nurcholish, n.d.). Terakhir, menurut al-Fairuzabadī, kata ahl bait yang paling unik adalah ahl yang tidak diterjemahkan sebagai pakar, penghuni, pengikut, maupun penganut, melainkan artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw (Wahyono et al., 2020) dan keturunannya sebagaimana yang telah dipaparkan.

Tafsir menyebutkan, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya (Abdillah, 2017). Dikatakan pertama karena memang anak mendapatkan pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga, yakni orang tua, ayah dan ibunya. Sementara dikatakan utama karena yang paling utama mendidik anak adalah orang tua (Lahmi, 2016). Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup.

Keberadaan keluarga bukan hanya penting bagi seorang individu tetapi juga bagi masyarakat, sehingga masyarakat menganggap keluarga sebagai institusi sosial penting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang telah dipersiapkan didalamnya, baik berupa kebudayaan, nilai-nilai, kebiasaan, maupun tradisi yang ada didalamnya (González Zarandona et al., 2017). Dari segi inilah, maka keluarga dapat menjadi ukuran dalam sebuah masyarakat, dalam arti apabila masing-masing keluarga berada dalam keluarga yang sehat, maka akan sehatlah suatu masyarakat, dan begitu pula sebaliknya, jika keluarga itu tidak sehat, maka dampaknya terhadap keluarga pun akan menjadi tidak sehat (Hidayatulloh, Halimi, 2013).

Bertugas sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu. Merekalah yang memiliki tugas dan tanggung jawab pertama dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Ayah dan ibu berkewajiban memberikan asuhan, arahan, dan bimbingan kepada anak-anaknya. Orang tua merancang berbagai aturan yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya di rumah walaupun tidak tertulis.

Pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anak sebagaimana dikatakan oleh Ulwan adalah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan sosial dan kepribadian, dan pendidikan seksual. Semua itu merupakan tanggung jawab orang tua sebagai guru bagi anak-anak mereka (Menchik, 2014). Akan tetapi, dari hal itu semua, pendidikan yang paling pertama adalah pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah atau pendidikan agama. Karena pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama – dalam pandangan Islam diberikan ketika anak sejak dalam kandungan pendidikan prenatal (Dewi, 2012).

Anak merupakan amanah yang harus dijaga, dan dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangatlah besar. Secara umum, tanggung jawab itu terletak dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak dalam keluarga. Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka" (QS 66: 6).

Selain itu, pelaksanaan pendidikan dalam keluarga karena orang tua berkeinginan anak-anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik perkembangan jasmani, ruhani. Kelak anak-anak menjadi anak yang sehat, kuat, cerdas, pandai, memiliki keterampilan dan juga yang terpenting adalah memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Semua orang tua tentu tidak ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang lemah baik fisik maupun mentalnya, lemah pengetahuannya (bodoh), dan juga tidak nakal (tidak melanggar aturan).

Karena berbagai keterbatasan, baik yang telah diberlakukan oleh pemerintah juga diliburkannya sekolah, pondok pesantren dan juga lembaga-lembaga pendidikan al-Quran, juga tidak tertinggal diberbagai instansi lainnya. Peran dan tanggung jawab orang tua, dalam menggantikan posisi guru maupun ustad. Maka banyak orang tua yang beralih profesi menjadi guru dan ustad guna melangsungkan pendidikan putra putrinya yang di kerjakan dirumah baik setiap pagi hari dan setiap sore hari.

Bukan hanya sekedar mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sang buah hati, kedua orang tua juga menjadi sebagai guru dan juga sebagai teman yang mengajar anak-anaknya di rumah di masa pandemi yang sedang berlangsung. Tidak jarang orang tua merasa kesulitan dan kebingungan dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada anak-anaknya.

Orang tua adalah pendidik dalam rumah tangga bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Orang tua harus sadar bahwa anak adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sehingga anak tidak cukup diberi materi yang sifatnya lahiriyah, tapi anak juga wajib diberikan materi rohaniyah

Dengan demikian, tujuan adanya pendidikan agama dalam keluarga adalah terbentuknya insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari hari baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di samping itu juga tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang maksimal baik jasmani, rohani maupun akal nya. Menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah. Termasuk tujuan dari pentingnya pendidikan agama dalam keluarga adalah tercapainya keluarga yang *sakinah waddah wa rahmah*, rumah yang menjadi surga bagi para penghuninya, baik surga dunia maupun sebagai penghantar menuju surga akhirat.

Mengembalikan Peran dan Tanggung jawab

Adanya kebijakan *stay at home* dengan melakukan kerja, ibadah, dan belajar di rumah yang diambil oleh pemerintah, dalam rangka memutus mata rantai penularan Covid-19 ini. Dan mengharuskan anak-anak usia sekolah belajar di rumah, disadari atau tidak telah mengembalikan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam melakukan pendidikan bagi anak-anaknya.

Orang tua berperan sebagai ayah dan sekaligus pendidik yang mengajari anak-anaknya di rumah. Mereka melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Memetakan *schedule of time* sebagaimana layaknya proses pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, banyak orang tua yang merasa "ribet", bahkan stress dalam mendidik anak-anaknya di rumah, terutama dalam kondisi pandemi Covid-19, karena mereka, selain sudah merasa nyaman dengan menitipkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan, juga karena terlalu lamanya berdiam diri di rumah (*stay at home*) (Covid & Yuniyanto, 2020). Selain itu, tidak banyak orang tua yang mempersiapkan diri mendidik anak-anak, apalagi dengan menggunakan metode atau cara-cara yang tepat, efektif dan efisien.

Islam telah megajarkan berbagai macam cara/metode yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam melakukan proses pendidikan di rumah (Wahyono et al., 2020). Di antaranya adalah pendidikan dengan kasih sayang, pendidikan dengan keteladanan (*uswah/qudwah*), pendidikan dengan nasihat (*mau'idzah*), pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan cerita, dan pemberian *reward* dan *punishment* penghargaan dan hukuman (Yudiawan, 2020).

Selain itu, para orang tua dapat pula memposisikan dirinya sebagai partner bagi anak-anaknya, dengan cara menghargai dan menghormati hasil kerja dan karya mereka, menunjukkan perhatian, memberikan rasa aman dan nyaman bila ada di sampingnya, meluangkan waktu khusus dengan mereka, menjaga kekompakan, dan lain sebagainya.

Semoga saja di masa pandemic Covid-19 ini (juga seterusnya), kita semua sebagai orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang baik bagi anak-anak kita. Agar mereka kelak menjadi pribadi-pribadi yang unggul, pribadi yang kuat, memiliki akhlak karimah dan hidup dalam ridha-Nya. *Wallahu'alam.*

Kesimpulan

Tujuan adanya pendidikan agama islam pada lingkungan keluarga di era pandemi covid 19 dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran pada masing-masing keluarga guna mencapai sekaligus mewujudkan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh akan nilai-nilai kebaikan dalam membingkai kasih sayang, penuh cinta dan kesejukan. Melalui Pendidikan Agama Islam dalam sebuah keluarga akan mencetak anak-anak yang tangguh, mental yang kuat, akidah yang kokoh, berbakti kepada orang tua, dan punya akhlak yang baik, sehingga siap menyambut masa depan dan menjadi pelopor-pelopor kebaikan di masyarakat.

Peran orang tua melalui sebuah keluarga dalam proses pendidikan agama islam pada pandemi covid 19 adalah, *Pertama;* Ikut aktif dalam proses pendidikan agama maupun pendidikan umum. *Kedua;* menjadi figure teladan dalam keluarga khususnya bagi anak-anaknya. *Ketiga;* memanfaatkan dengan sebaik-baiknya di musim covid 19 untuk memberikan nasehat, kisah, peristiwa atau hukuman. *Keempat;* orang tua hendaknya memprioritaskan materi pendidikan agama islam kepada anak-anaknya guna selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama dalam menjalankan sendi-sendi kehidupan. *Kelima;* hendaknya membuat rancangan dan metode agar berhasil dalam melakukan proses pendidikan agama islam dilingkungan keluarga di pandemi covid 19 saat ini yang melanda di seluruh belahan dunia, yaitu orang tua dan anak ikhlash di dalam melakukan proses pendidikan agama islam, senantiasa berdoa kepada Allah, sabar dan juga komitmen dalam melakukan proses Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I., Fauzi, H., & Thooyar, H. (2017). Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 23–34.
- Achidsti, S. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 149–171.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (III). Rineka Cipta.
- Covid, P., & Yuniarto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan di Tengah Pendahuluan Adanya wabah covid 19 , di mana anak-anak pesantren dikembalikan ke rumah , proses pendidikan sekolahan dari rumah , dan diajurkan banyak tinggal di rumah , seolah orang tua diingatkan tent. *Tadibuna:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–12.
- Dewi, K. H. (2012). Javanese Women and Islam: Identity Formation since the Twentieth Century. *Southeast Asia Studies*, 1(1), 109–140.
- González Zarandona, J. A., Albarrán-Torres, C., & Isakhan, B. (2017). Digitally Mediated Iconoclasm: the Islamic State and the war on cultural heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 7258(December), 1–23.
- John Creswell. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Educational Research, Planing, Coducting and Evaluating Quantitative)* (S. M. S. Helly Prajitno Soetcipto (ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kingsley, J. J. (2012). Village elections, violence and islamic Leadership in Lombok Eastern Indonesia. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 27, 285–304.
- Kull, A. (2009). At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education Female Teachers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 11(November), 25–39.
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 121–138.
- Menchik, J. (2014). The co-evolution of sacred and secular: Islamic law and family planning in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(3), 359–378.
- Nurcholish, M. (n.d.). *Universalisme Islam*. 1–24.

- St. Wardah Hanafie Das, Abdul Malik, A. (2016). Paradigm of Islamic Education. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24–32.
- Steele, J. (2012). *Journalism and the call to Allah* (pp. 2944–2959). International Journal Of Comunication.
- Thanthawi, M. S. (1998). *Al-Tafsir al-Wasith* (juz. XXIV). Nahdhah Mashr.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman pendidikan anak- anak dalam Islam Jilid 1-2* (I). Asy-Syifa'.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Yayat Hidayatulloh, Agus Halimi, A. M. T. (2013). Implikasi Peran Kepala Keluarga Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6 dan Qs.Luqman Ayat 13-19 Terhadap Pendidikan dalam Keluarga. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 8, 1–9.
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16.